

ELIS SURYANI NS
(FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN)

RAHASIA PENGOBATAN YANG TERSIRAT DALAM NASKAH MANTRA

Abstrak

Mengapa ‘**naskah**’ sebagai *warisan karuhun* orang Sunda masa silam dianggap penting dan perlu diinformasikan keberadaannya masa kini? Ada beberapa hal menarik yang dapat digali, diungkap, bahkan diteliti secara lebih mendalam berkenaan dengan kearifan lokal budaya Sunda yang terpendam, khususnya dalam ‘**naskah mantra**’. Mengapa pula ‘mantra’ harus diteliti? Untuk kepentingan apa? Kenyataan yang sampai saat ini tidak bisa kita pungkiri keberadaannya adalah bahwa adanya sebuah ‘gejala’ terkait dengan kebiasaan sebagian masyarakat yang begitu dekat dengan mantra dan pemanfaatan mantra untuk kepentingan tertentu guna tercapainya tujuan tertentu pula.

Benarkah mantra oleh sebagian masyarakat dipercayai mempunyai kekuatan gaib? Masyarakat yang seperti ini begitu sukar melepaskan kebiasaannya dalam memanfaatkan mantra karena dirasakan banyak diperoleh manfaatnya. Hal ini tentu saja mengundang banyak reaksi dari masyarakat lainnya yang secara langsung atau tidak langsung menolak kehadiran mantra

dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan masyarakat terhadap mantra, tentu saja telah memunculkan beraneka ragam prasangka. Bagi masyarakat pengamal mantra, kegiatan sehari-hari kerap kali diwarnai dengan pembacaan mantra demi keberhasilan untuk mencapai maksud tertentu, misalnya, para petani ingin sawahnya subur, terhindar dari gangguan hama, hasilnya melimpah; para pedagang ingin dagangannya laris; serta pengharapan-pengharapan lainnya, seperti mantra yang digunakan untuk pengobatan, yang menurut pandangan para pengamal mantra tentu saja sangat menguntungkan mereka, yang menjadi bahasan utama dalam tulisan ini.

Pemanfaatan mantra oleh Abdulwahid dibagi ke dalam tiga fungsi utama, yaitu sebagai perlindungan, kekuatan, dan pengobatan (1991:2-3). Secara sepintas, karena keterbatasan kemampuan manusia, mantra merupakan keuntungan bagi masyarakat pengamalnya didasarkan pada fungsi mantra tersebut di atas. Oleh karenanya, mantra dengan mudah diterima kehadirannya sebagai warisan nenek moyang yang begitu berarti. Sedangkan bagi masyarakat bukan pengamal mantra, prasangka yang muncul adalah negatif. Hal ini didasarkan atas penilaian masyarakat bukan pengamal yang menegaskan bahwa permohonan sesuatu melalui mantra-mantra adalah perbuatan *syirik*. Penilaian golongan masyarakat ini lebih tegas lagi pada jenis mantra untuk tujuan jahat yang dikenal dengan mantra hitam. Di samping itu ketidakpercayaan terhadap kekuatan gaib yang terkandung dalam mantra dan adanya persyaratan-persyaratan tertentu, misalnya harus berendam di sungai, dan sebagainya menimbulkan antipati yang cukup kuat.

1. Pengantar

Andaikan di era globalisasi dan canggih saat ini masih terbersit hasrat untuk melirik sejarah dan kearifan lokal budaya masa lampau, hal itu merupakan sikap yang cukup bijaksana, karena jika kita cermati secara seksama, tanpa kita sadari banyak manfaat serta informasi budaya hasil kreativitas dan *warisan karuhun* terdahulu yang bisa kita gali dan kita ungkapkan di masa kini.

Salah satu sumber informasi budaya masa lampau yang sangat penting adalah *naskah*, yang dapat dipandang sebagai dokumen budaya, karena berisi berbagai data dan informasi ide, pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah, serta budaya dari bangsa atau sekelompok sosial budaya tertentu. Sebagai sumber informasi, dapat dipastikan bahwa naskah-naskah *buhun* termasuk salah satu unsur budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkan dan mendukungnya, yang ditulis pada kertas, daun lontar, kulit kayu, nipah, bilahan bambu, atau rotan. Secara umum isinya mengungkapkan peristiwa masa lampau yang menyiratkan aspek kehidupan masyarakat, terutama tentang keadaan sosial dan budaya, yang meliputi: sistem religi/keagamaan, teknologi dan benda materiil, mata pencaharian hidup/ekonomi, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan/pendidikan, bahasa, dan seni.

Berkenaan dengan masalah naskah, naskah-naskah Sunda ditulis pada kertas, daun lontar, kulit kayu, bambu, *saeh* juga rotan. Secara umum isinya mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lampau yang menyiratkan aspek kehidupan masyarakat, terutama tentang keadaan sosial dan budaya yang sangat penting,

dan dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi masyarakat kini. Naskah-naskah Sunda buhun banyak yang masih tersebar di masyarakat dan menjadi koleksi perseorangan. Untuk mengumpulkannya seringkali mengalami kesulitan, karena para pemilik naskah enggan menyerahkannya kepada peneliti. Kebanyakan mereka menganggap naskah sebagai barang sakral, dan hanya orang-orang tertentu yang berhak membacanya. Tetapi pada sisi lain sudah banyak pula naskah yang berhasil dikumpulkan, dan disimpan di luar negeri. Naskah-naskah itu masih banyak yang belum diteliti. Keadaan seperti ini sungguh sangat memprihatinkan, dan merupakan tantangan yang memerlukan penanganan yang serius dari para peneliti dan peminat sastra buhun, demi melestarikan kebudayaan bangsa yang sangat berharga.

Salah satu dari tujuh unsur budaya yang terkandung dalam naskah yang cukup menarik untuk dibahas adalah unsur kepercayaan masyarakat atau religi, terutama yang menyangkut adat istiadat dan kebiasaan sebagian masyarakat yang begitu dekat dengan mantra dan pemanfaatan mantra untuk kepentingan tertentu guna tercapainya tujuan tertentu pula. Mantra oleh sebagian masyarakat dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Dengan demikian, masyarakat seperti ini begitu sukar melepaskan kebiasaannya dalam memanfaatkan mantra karena dirasakan banyak diperoleh manfaatnya. Hal ini mengundang banyak reaksi dari masyarakat lainnya yang secara langsung atau tidak langsung menolak kehadiran mantra dalam kehidupan sehari-hari.

Riset terdahulu dari para ahli, di antaranya Danandjaja, menerangkan tentang bantahan orang awam berpendidikan Barat yang menyebutkan perilaku yang ditimbulkan mantra, salah satunya, adalah takhayul belaka dan merupakan perbuatan bodoh. Danandjaja membantah penilaian orang awam yang berpendidikan Barat tersebut dengan menyertakan fakta bahwa tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya, dapat bebas dari takhayul, baik dalam hal kepercayaan maupun dalam hal kelakuannya. Suara katak terdengar dipercayai masyarakat Amerika Serikat sebagai tanda akan turun hujan, begitu juga dengan kepercayaan orang Sunda, jika kita memandikan kucing, maka akan segera turun hujan (1994: 153-154).

Memang, fenomena seputar kepercayaan masyarakat, terutama yang menyangkut penilaian terhadap karya lisan yang satu ini begitu tampak pada era *kasajagatan* saat ini. Di berbagai daerah di Indonesia dengan lapisan masyarakat yang beragam menghasilkan dua golongan masyarakat dihubungkan dengan kehadiran dan sikap masyarakat terhadap mantra pada jamannya, yaitu golongan masyarakat penghayat dan bukan penghayat mantra baik secara aktif maupun pasif menerima atau menolak mantra. Penghayat aktif yang dimaksud adalah dukun dan pengamal mantra yang membacakan sendiri mantranya dan kesediaan memenuhi segala peraturan dan larangan dukun atau gurunya. Penghayat pasif adalah pengamal mantra dengan bantuan dukun untuk membacakan mantra, ia tinggal menyediakan persyaratan dan bersedia mematuhi segala peraturan dan larangan demi dukun atau gurunya. Selain itu yang termasuk penghayat pasif adalah orang

yang mengakui dan percaya terhadap mantra dengan kemampuannya menghasilkan kekuatan gaib dan percaya bahwa mantra akan mampu menjawab hal-hal atau masalah-masalah yang ada di dalam kekuatan supernatural, yaitu di luar jangkauan pemikiran dan kekuatan manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat bukan penghayat mantra adalah masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung menolak kehadiran mantra dan dianggap sebagai perbuatan syirik atas tindakan masyarakat yang menggunakan mantra secara aktif atau pasif dalam kehidupannya.

Pandangan masyarakat terhadap mantra telah memunculkan beberapa prasangka. Bagi masyarakat penghayat mantra, kegiatan sehari-hari kerap kali diwarnai dengan pembacaan mantra demi keberhasilan dalam mencapai maksud, misalnya, para petani ingin sawahnya subur, terhindar dari gangguan hama, jika panen tiba hasilnya melimpah; para pedagang ingin dagangannya laris; dan pengharapan-pengharapan lainnya. Secara sepintas, karena keterbatasan kemampuan manusia, mantra merupakan keuntungan bagi masyarakat penghayatnya didasarkan pada fungsi mantra tersebut di atas. Oleh karenanya, mantra dengan mudah diterima kehadirannya sebagai warisan nenek moyang yang begitu berarti, salah satunya digunakan dalam upaya pengobatan. Sedangkan bagi masyarakat bukan penghayat mantra, prasangka yang muncul adalah negatif. Hal ini didasarkan atas penilaian masyarakat bukan penghayat yang menegaskan bahwa permohonan sesuatu melalui mantra-mantra adalah perbuatan syirik. Penilaian golongan masyarakat ini lebih tegas lagi pada jenis mantra untuk tujuan jahat yang dikenal dengan

magis hitam. Di samping itu ketidakpercayaan terhadap kekuatan gaib yang terkandung dalam mantra dan adanya persyaratan-persyaratan tertentu, misalnya harus berendam di sungai, dan sebagainya menimbulkan antipati yang cukup kuat.

2. Mantra dalam Pernaskahan Sunda

Apa itu mantra? Pengertian mantra dalam tulisan ini lebih mengarah kepada jenis puisi yang isinya semacam jampi-jampi atau kata-kata yang bermakna magis; isinya dapat mengandung bujukan, kutukan, atau tantangan yang ditujukan kepada lawannya; untaian kata-kata yang tidak jelas maknanya, biasa diucapkan oleh dukun atau pawang bila menghadapi sesuatu keperluan (Mustappa, 1995: 64) atau sebagaimana dikemukakan Poerwadarminta (1988: 558) mantra merupakan 1) perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); 2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Bertitik tolak dari pengertian mantra tersebut, yang secara tersurat bermuatan bahasa (tekstual), maka naskah merupakan salah satu media penuturan mantra dimaksud.

Merujuk hasil inventarisasi dan pencatatan yang dilakukan Ekadjati, dkk. (1988) diketahui bahwa jumlah naskah Sunda adalah 1.432 buah, baik yang ada pada koleksi naskah di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri, serta pada koleksi perseorangan yang tersebar di masyarakat. Di samping itu menurut Katalog Induk

Naskah-naskah Nusantara Jilid 5a: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga terdaftar sekitar 1.350 buah naskah (Ekadjati dan Darsa, 1999). Menurut katalogus milik EFEO (1990) tercatat sekitar 800 buah naskah, di Kasepuhan ada 42 buah naskah. Jumlah naskah pada koleksi Keraton Kanoman Cirebon belum diketahui karena belum terbuka untuk diteliti (Ekadjati, 1990: 2).

Hal yang cukup menarik perhatian, dari sekian banyak jumlah naskah yang telah diinventarisasi dan didokumentasi, diketahui sebanyak kurang lebih 76 buah naskah yang secara khusus berupa *mantra dan kumpulan doa* atau uraian yang pada kenyataannya lebih bersipat *mantra*. Dari jumlah tersebut sudah ditemukan dan dideskripsi sebanyak kurang lebih 16 buah mantra atau yang ada kaitannya dengan mantra. Keenam belas buah naskah tersebut sepuluh buah naskah sudah dideskripsi sebagaimana yang disajikan dalam katalog (Ekadjati, 1988), sedangkan enam buah naskah merupakan koleksi perseorangan yang lama kelamaan dikhawatirkan akan mengalami kepunahan jika tidak segera dilakukan upaya-upaya penanganan dan penelitian.

Deskripsi atau uraian yang berkaitan dengan naskah mantra yang masih tersebar di masyarakat, berdasarkan hasil penelitian terjadwal melalui kegiatan Kuliah Kerja Lapangan Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran hingga tahun 2011 diperoleh sebanyak kurang lebih 25 buah deskripsi tentang mantra, yang tersebar di hampir seluruh kabupaten di Jawa barat, di antaranya kabupaten Bandung, Bogor, Subang, Karawang, Lebak, Cirebon, Serang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Sumedang, Sukabumi, Indramayu,

serta Baduy dan Cilacap, serta Cianjur. Selain itu, telah diinventarisasi pula sejumlah naskah yang berkaitan dengan *mantra* yang sudah dikelompokkan ke dalam tiga bagian utama, yaitu *Mantra Pengobatan*, *Mantra Perlindungan*, dan *Mantra Kekuatan* yang diklasifikasikan ke dalam *mantra putih* (*White Magic*) sedangkan *mantra Pembalasan dan Perdayaan* dimasukkan ke dalam klasifikasi *mantra hitam* (*Black Magic*).

3. Klasifikasi Mantra

Sejalan dengan pembagian jenis *mantra*, Rusyana (1970) membagi *mantra* berdasarkan tujuannya menjadi 7 bagian, yaitu *jampe* 'jampi', *asih* 'pekasih', *singlar* 'pengusir', *jangjawokan* 'jampi', *raja* 'kata-kata pembuka 'jampi', *ajian* 'ajian/jampi ajian kekuatan', dan *pelet* 'guna-guna'. Diketahui bahwa ketujuh bagian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam *mantra putih* 'white magic' dan *mantra hitam* 'black magic'. Pembagian tersebut berdasarkan kepada tujuan *mantra* itu sendiri, yakni *mantra putih* digunakan untuk kebaikan sedangkan *mantra hitam* digunakan untuk kejahatan.

Adanya pembagian antara *mantra putih* (white magic) dan *mantra hitam* (black magic) sebenarnya sulit untuk diukur dalam pengertian tidak ada pembeda secara nyata di antara keduanya, karena sering terjadi penyimpangan tujuan dari *mantra putih* ke *mantra hitam* tergantung kepada siapa dan bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh mantra tersebut. Dapat dicermati bahwa *mantra putih* di antaranya bertujuan untuk menguasai jiwa orang lain yang dicintainya; agar diri dalam keunggulan, seperti agar disayangi, oleh majikan atau menak; agar

maksud berhasil dengan baik, agar perkasa dan awet muda, agar penuh wibawa dan berani/tidak takut menghadapi sesuatu; agar selamat kampung halaman, kekayaan, tanaman, hewan peliharaan; mengusir hantu atau roh halus, kuntilanak; menaklukan binatang, menolak santet, untuk memasuki hutan angker, untuk tumbal tempat yang angker; untuk menaklukan siluman; untuk ngaruat 'perlindungan/menjaga keselamatan dengan acara tertentu, misalnya pertunjukan wayang; untuk keselamatan saat terjadinya banjir, hujan; untuk menyembuhkan orang sakit atau sarana pengobatan; untuk mengobati orang yang kecelakaan; menyucikan jiwa raga; penyempurna ilmu; menghentikan amarah orang lain, dan lain-lain. Adapun kategori *mantra hitam* di antaranya bertujuan untuk mencelakai orang agar sakit atau mati, membalas perbuatan jahil orang lain, dan memperdayakan orang lain karena sakit hati.

Kehadiran mantra itu sendiri berpangkal pada kepercayaan masyarakat pendukung di dalamnya yang memunculkan fenomena yang semakin kompleks di jaman sekarang. Sejumlah penilaian, sikap, dan perlakuan masyarakat Sunda terhadap *mantra* semakin berkembang. Ada sebagian masyarakat yang begitu mengikatkan secara penuh maupun sebagian dirinya terhadap mantra dalam kepentingan hidupnya. Sebagian masyarakat lainnya secara langsung atau tidak langsung menolak kehadiran *mantra* dengan pertimbangan bahwa menerima *mantra* berarti melakukan perbuatan syirik. Pada bagian masyarakat yang disebutkan pertama dapat digolongkan ke dalam masyarakat *penghayat* atau *pendukung mantra*, sedangkan bagian masyarakat yang lainnya digolongkan ke dalam masyarakat *bukan*

penghayat mantra.

4. Mantra Pengobatan

Sesuai dengan judul tulisan ini, mantra yang dibahas terutama menyangkut mantra pengobatan, termasuk di dalamnya rahasia serta cara pengobatannya. yang apabila dilihat dari jenisnya, termasuk ke dalam kategori mantra putih atau *white magic*. Mantra diterima oleh masyarakat penghayatnya sebagai kebutuhan penunjang setelah kehidupan agamanya dijalani secara sungguh-sungguh. Adanya kebutuhan terhadap *mantra* sebagai warna yang menghiasi kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang tidak terlepas kepada keadaan alam dan mata pencaharian, menghasilkan tiga kelompok besar sehubungan dengan penggunaan *mantra*, yaitu *mantra* yang digunakan untuk perlindungan, kekuatan, dan pengobatan sejalan dengan tujuan pemaparan tulisan ini.

Apabila dilihat dari ketiga kelompok mantra, jelaslah bahwa rahasia pengobatan yang tersirat dalam naskah mantra, termasuk ke dalam mantra Pengobatan. Hal ini dikaitkan dengan fungsi mantra tersebut, yang antara lain menyiratkan adanya permohonan kepada Sang Pencipta, yang begitu erat dengan kebutuhan hidup masyarakat yang dalam satu segi membutuhkan kekuatan lahir maupun batin untuk melaksanakan maksud tertentu. Semua mantra tersebut sepenuhnya disandarkan kepada Allah. Mereka tinggal menunggu keputusan dari Yang Maha Menentukan atas usaha yang dijalankan manusia. Betapa manusia merasa kecil dan tak berdaya sehingga memohon dilindungi, ditopang, diberi kemurahan pada setiap langkah, mohon

ditetapkan iman dan Islam. Begitu juga dengan mantra pengobatan lainnya, dengan berbekal keyakinan dan bersandar sepenuhnya kepada Allah, *mantra* diucapkan untuk tujuan agar dapat menolong dan mengobati orang lain yang terkena suatu penyakit dapat disembuhkan, sebagaimana tampak dalam contoh – contoh *jampé dan jangjawokan* yang diambil dari tiga buah naskah Mantra yang sudah disunting dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Magic Yang Terungkap Dalam Khazanah Naskah Sunda: Tinjauan Filologis dan Analisis Fungsi*” (Suryani, 2001). Dari 200 buah mantra yang disunting, sekitar 50 buah mantra tergolong mantra pengobatan, khususnya *Jampé* dan *Jangjawokan*. Namun, dalam tulisan ini hanya ditampilkan beberapa contoh mantra saja.

Salah satu mantra pengobatan, khususnya yang digunakan untuk mengobati sakit perut (*jampé* dan *jangjawokan nyeri beuteung* terutama yang digunakan kepada bayi dan anak kecil, ada beberapa buah, sebagaimana tampak berikut ini:

Jampé Nyeri Beuteung

Peujit pabeulit

puseur pacangreud

ka luhur pindah ka jantung

salatri pindah ka cai

belekbek belegu.....

belekbek belegu.....

Rahasia pengobatannya melalui media air putih yang sudah dimantrai, kemudian air tersebut ditetaskan atau dioleskan di atas ubun-ubun bayi atau anak yang sakit. Lewat isi mantra itu, kita dapat mencerna bahwa

ada kata-kata *Peujit pabeulit, puseur pacangreud, ka luhur pindah ka jantung, salatri pindah ka cai*, diharapkan agar 'si sakit' cepat sembuh dan dapat buang air besar agar rasa mulasnya segera sirna dan sembuh.

Jampé Nyeri Beuteung

Bismillah

syahadat 3x

mules rasa anu mokaha

ulah cicing dina kulit

ulah nyangsang dina badan

hurip ku nabi waras ku Alloh

badan si ...

(sebut ngaran bari némpélkeun jempol dina beuteungna)

Rahasia pengobatan yang terungkap dalam mantra tersebut, seperti halnya mantra sakit perut sebelumnya, tampak lewat-kata-kata *mules rasa anu mokaha ulah cicing dina kulit ulah nyangsang dina badan*, diharapkan penyakit yang masuk serta bersemayam di dalam tubuhnya cepat hilang. Media yang digunakan untuk mengobati sakit perut tersebut berupa daun cabe rawit yang sudah diulek, lalu dengan jempol ditempelkan ke perutnya sambil menyebut nama si sakit. Andai kita simak media yang digunakan, yakni daun cabe rawit, kita paham bahwa dalam tanaman tersebut tersembunyi unsur pendingin, yang berguna untuk mendinginkan serta menyembuhkan rasa sakit, seperti halnya kita menggunakan minyak kayu putih. Rahasi pengobatan sakit perut lainnya dengan menggunakan daun jambu batu yang direbus. Air rebusannya diminum. Konon karena daun jambu batu tersebut rasanya pahit,

sehingga dapat ‘menghambat’ buang air besar.

Jampé Nyeri Beuteung

Surat Maryam 3x

Nini lenjer weteng

aki lenjer weteng

ulah ngalenjer dina kedung suwung

rep sirep ku Pangéranna

Rahasia pengobatannya, mantra tersebut dibacakeun sambil ditiupkan kepada orang yang sakit perut tersebut. Inti dari mantra pengobatan dimaksud, adalah bahwa orang yang mengobati senantiasa meminta kepada yang Maha Pencipta agar dengan segera menyembuhkan si sakit, melalui doa Surat Maryam yang ia bacakan, disertai dengan menempelkan ramuan daun cabe rawit, minyak kayu putih, dan air sebagai pendingin perut.

Ada *jampé* yang pada dasarnya berkaitan dengan perut yang kembung, digunakan agar perut yang kembung segera sembuh, sebagaimana tampak berikut ini:

Jampé Beunghak Beuteung

Cakakak di leuweung

injuk talina

dihakan dibeuweung

hitut jadina

plong blos plong blong....

Mantra pada masa silam digunakan oleh para orang tua untuk mengobati beragam penyakit, karena mantra

dianggap sebagai doa permohonan kepada Allah SWT, dengan harapan penyakit yang diderita 'si sakit' cepat sembuh. Hal ini dilakukan karena keberadaan dokter dan balai pengobatan pada masa itu tidak seperti sekarang. Dengan demikian, *mantra* dianggap sebagai media 'alat' pengobatan yang sangat penting. Pengucapan mantra pengobatan biasanya dilakukan oleh orang tua (sendiri) atau lewat 'dukun' sebagai perantara. Simaklah mantra berikut ini yang digunakan untuk mengobati anak yang sakit demam atau panas, juga sakit kepala/pusing.

Jampé Ngubaran Rieut

Bismillah

Nini uju-uju aki uju-uju

ulah nuju ka nu tungtung sirah

nuju ngala kayu batu

rep sirep ku sang idu putih

nyampé waras nu nyampé di beurang ti peuting

waras ku Pangéranna

sahadat.....

Jangjawokan Muriang

Cakra maya sang ratu ingsun

diditakeun iman sang satu waras

waras ku kersaning Allah

Keterangan: puasa wedal 8 poé

Apabila kita cermati, contoh *jampé* tersebut berfungsi sebagai mantra pengobatan, agar penyakit

pusing atau demam yang diderita cepat sembuh seperti sedia kala, dengan media air putih yang dimantrai serta diminumkan kepada si sakit, tentu saja pengharapan paling utama memohon atas pertolongan yang Maha Kuasa. Khusus untuk mengobati sakit demam, rahasia pengobatannya bahwa pasien atau si sakit diharuskan berpuasa pada hari kelahirannya selama delapan hari.

Batita biasanya sering terkena *ticengklak*, mungkin karena cara menggendong atau melakukan kegiatan (tidur, berbalik, atau tengkurak) ada urat yang keseleo. Bayi tampak merasakan sakit. Si bayi pun lazimnya menangis terus-menerus. Melihat tingkah bayi demikian, orang tuanya dengan sigap membawanya kepada seorang paraji atau ‘dukun’ untuk diobati. Paraji atau dukun yang dimintai pertolongan untuk menyembuhkan ‘sang bayi’ biasanya memijat sambil membacakan mantra sebagai berikut:

Jampé Ticengklak

*Raja aing raja pamunah
pamunah ti qudratulloh
pangmulangkeun asalna panyakit ti kulon
kudu balik ka kulon
asalna panyakit ti kalér
kudu balik ka kalér
asalna panyakit ti kidul
kudu balik deui ka kidul
asalna panyakit ti wétan
kudu balik deui ka wétan
asalna panyakit ti luhur
kudu balik deui ka luhur
asalna panyakit ti handap*

*kudu balik deui ka handap
la ilahailalloh pasti Rosululloh
hurip hirup (ngaran nu diubaran) sebutkeun.....*

Rahasia pengobatannya adalah mantra tersebut dibacakan kemudian ditiupkan kepada anak yang sakit sambil dipijit menggunakan minyak kayu putih atau minyak kelapa, atau minyak telon. Dimaklumi, minyak kelapa maupun minyak kayu putih berguna selain untuk menghangatkan badan juga membantu melicinkan, agar bayi yang dipijat merasa nyaman dan tidak merasakan sakit. Biasanya, jika sudah dipijit, bayi tersebut merasa enak dan nyaman hingga tertidur pulas. Sebagai pengganti minyak kayu putih, selain minyak kelapa, orang tua kita zaman dahulu, menggunakan daun kayu putih, dibersihkan serta ditumbuk, ditambah sedikit air, lalu tumbukan daun kayu putih dilamsud ditempel atau diulaskan kepada bagian yang sakit sambil diurut/dipijit.

Jika orang tua zaman dahulu mendapat musibah, baik kecelakaan lalu lintas atau hanya sekedar tertoreh pisau, terkena pukulan benda tajam, atau terkena tusukan, *karuhun* kita biasanya mengobatinya dengan cara membacakan mantra, sambil diiringi media sebagai obat penawarnya. Seperti contoh mantra untuk mengobati luka yang tersayat *bedog* atau alat lainnya, sambil membacakan mantra, luka tersayat tersebut dibersihkan dengan air lalu diolesi dengan semacam getah pohon atau minyak kelapa yang sudah dipanaskan terlebih dahulu, agar kuman yang menempel hilang. Jika lukanya dianggap parah serta darah terus-menerus mengalir, maka bagian yang luka tersebut dibalut atau dibungkus dengan kain/perban, yang sebelumnya

ditutup terlebih dahulu oleh *jukut palias* ‘sejenis rumput’ yang sudah dikunyah lalu ditempelkan kepada bagian yang luka. Setiap hari atau dua hari sekali perban tersebut dibuka untuk diolesi minyak hangat dan getah, atau rumput, agar lukanya segera sembuh.

Jampé Raheut ku Bedog

*Wesi putih ti némpél ning getih putih
nimu nanah, nimu getih
urat papulang-pulang
daging nguwul
lamad panimuan deui
getih mangpet, kulit rapet
rep saré ku panyiduh putih
waras ku pangéranna.*

Jampe Ubar Potong

*Bismillah
Pituang tepung pituang
lambat tepung lambat urat tepung urat
daging tepung daging kulit tepung kulit
bulukiang tepung bulukiang
rep ripeut ripeut ku sang hiduputih
waras dijampé waras nyampé
waras ti peuting waras ti bareurang
waras Pangéran
sahadat....*

Jampé Raheut

*Kulit tepung kulit
urat tepung urat
lamad tepung lamad*

tulang tepung tulang
pet rapet ku kersaning Alloh
(sebutkeun ngurut: tulang, urat, daging, getih, kulit, bulu)
Sarat: jukut palias dicapék tuluy ditempatkeun di tempat
nu nyeri/tatu

Jampé dan *jangjawokan* bukan diperuntukan dalam masalah pengobatan semata, tetapi ada juga yang digunakan untuk menamai bayi yang baru lahir, jampi tujuh bulan, sesuai dengan untaian adat istiadat yang berlaku, seperti tampak dalam contoh berikut ini:

Jampé Ngaran Orok

Bismillah
dulu mah si jabang bayi
sekarang mah si.....
jalma kadeuleu jeung nu teu kadeuleu
ulah rék ngaganggu ka si jabang bayi
nya ieu dipasihah dahar saaya-ayana
daharna ti nu kaaya rasa kurang
bubur berem bubur bodas
kupati lupet tantang angin
kéjo bongkok lauk endog.

Jampé Tujuh Bulan

Bismillah
Nyi gandrui nyi bungsu
nyi bangbang téga sang kuntil
di mana koro kuro
opégawé cecekelan aing
kabupatén aing tempat sia di Pakuan Pajajaran
di sambrang di Palémbang

*jug indit ka sabrang ka Palémbang
sahadat...*

Rahasia tatacara pengobatannya adalah setelah membacakan *mantra* dilanjutkan dengan membakar kemenyan, disertai pembuatan bubur beras putih dan bubur beras merah, *kupat* dan *tantang angin*, di samping tumpeng yang berisi ayam, ikan, dan telur. Sementara itu, untuk mantra tujuh bulan, ada beberapa syarat yang harus disediakan agar bayi dan ibu yang sedang menjalani tujuh bulanan tersebut selamat dan mendapat berkah sampai melahirkan.

Jampé Kabeuleum

*Seuneu putih asup ka jalma daging putih
cah rasa cah keresa
sama ludja ti tuur maung entot méang
dicecep ku kolé gedé
cep tiis cep tiis
ashadu sahadat sipating Alloh
min sara man rasa
tiis ti peuting ngeunah ti beurang
rep sireprep sirep.*

Jampé Ku Seungseureudan

*aing nyaho di asal sia,
ti tegal ti awat-awat,
ti alas peuntas,
hutang cai taur manis,
hutang jarum tong dibayar.*

Rahasia pengobatan untuk menyembuhkan bagian yang *kabeuleum* ‘terbakar’, selain membacakan mantra, seraya luka yang terbakar tersebut ditetesi dengan pohon *kolé gedé* ‘semacam tanaman air’ agar bagian yang terbakar tersebut terasa dingin, seperti yang terungkap lewat kata-kata *dicecep ku kolé gedé, cep tiis cep tiis* agar badan terasa dingin serta terasa nyaman, dalam pengertian rasa panas akibat terbakar tersebut seakan berhenti. Sementara itu, untuk mengobati disengat tawon adalah sambil membacakan mantra tersebut, bagian yang tersengat diolesi dengan gula merah, seperti yang tersirat dalam larik *hutang cai taur manis*. Dengan demikian, diharapkan bagian yang tersengat itu menjadi dingin, tidak membengkak dan sembuh.

Mantra Pengobatan tidak hanya digunakan oleh kaum wanita, tetapi ada beberapa mantra yang juga digunakan, baik oleh kaum wanita maupun kaum pria. Salah satu *jampé* yang dibacakan berfungsi untuk mengobati orang yang kena guna-guna, yang dalam masyarakat Sunda dikenal dengan *teluh/tenung*. *Jampi pengobatan* yang dibacakan digunakan agar guna-guna yang disampaikan orang lain yang merasa iri dan dengki kepada kita dapat dimusnahkan, sementara orang yang diguna-gunai tersebut dapat sembuh seperti sedia kala. *Jampé Penjaga Teluh* ini pun dapat digunakan sebagai *singlar* ‘melindungi & menjaga’ diri dari guna-guna yang ditujukan kepada kita. *Jampi Penjaga Teluh* kalau dilihat dari kata-kata dan tujuannya, ada yang memasukkannya ke dalam *mantra hitam (black magic)*, namun sebenarnya tidak ada pembatas yang jelas antara mantra putih dan mantra hitam itu sendiri, jadi dalam pelaksanaannya, baik mantra putih maupun mantra hitam tergantung

kepada tujuan yang ingin dicapainya, sebagaimana tampak pada contoh berikut ini:

Jampé Panjaga Teluh

*Sang Ratu ilep-ilep
Kabuyutan teluh tengah lautan
Ratu bangbang kalangbapang
Kabuyutan teluh pulau Jawa
Sang ratu samur putih
Ulah saguna-gunana
Aing nyaho di ratu sia
Sang ratu géreléng hérang
Di alas peuntas
Les leungit tanpa lebih
les ilang tanpa karana
hirup ku Gusti
waras ku Alloh
hurip waras
ku kersa Alloh
ya huallah 3x.*

Modal utama para penghayat mantra menekuni *mantra* dan lebih jauhnya merasakan manfaat mantra adalah adanya keyakinan; keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang dihasilkan di luar kemampuan manusia. Mereka menyandarkan diri sepenuhnya kepada kekuasaan Allah SWT. Sikap merasa bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan apa-apa menjadi dorongan yang dominan bagi usaha pemakaian *mantra* secara mantap. Dengan demikian, kesiapan jiwa dan raga dicurahkan secara optimal demi tercapainya suatu tujuan. Kalaupun gagal, manusia menyadari bahwa itu

semua berpangkal dari kehendak yang Maha Kuasa dan berintrospeksi diri bahwa kekurangannya adalah yang membuahkan ketidakberhasilan suatu tujuan.

Adapun penyertaan nama-nama nenek moyang di samping Allah SWT, Muhammad SAW, dan nama-nama lainnya ditujukan sebagai penghormatan. Sehingga dengan penyebutan nama-nama nenek moyangnya manusia terpanggil lebih dapat menghargai peninggalan berharganya, salah satunya adalah mantra. Ketentraman hati pun tercipta manakala dirasakan adanya suasana keakraban non fisik dengan leluhurnya. Hal ini merupakan kondisi yang menguntungkan bagi terciptanya konsentrasi penuh, memohon kepada Allah agar mengabulkan permintaannya. Tentang syarat-syarat yang harus diperhatikan, baik keharusan atau larangan merupakan alat peng sugestasi atau penguji. Seseorang yang berminat penuh terhadap mantra dan siap menjalankan apa yang disyaratkan untuk menghindari hal-hal yang dilarang, sudah membuktikan bahwa pada tahap awal ia telah berhasil menciptakan kekuatannya sendiri; segenap jiwa dan raganya dicurahkan demi mencapai hasil yang memuaskan.

Sejalan dengan kenyataan dari kaum penghayat mantra terhadap adanya kekuatan mantra yang dapat merealisasikan maksud yang hendak dicapainya, tentunya menarik sekali apabila dilakukan penelaahan secara tekstual terhadap mantra, untuk menemukan rambu-rambu yang mensinyalkan adanya kekuatan yang ditimbulkan dari pembacaan mantra oleh masyarakat penghayat mantra tersebut. Salah satu contoh yang mensinyalkan adanya kekuatan mantra berdasarkan persepsi yang diarahkan kepada kemampuan si

pengguna mantra untuk memusatkan segenap indra dan hatinya sebagaimana tampak dalam contoh-contoh mantra pengobatan. Namun, dalam mantra *jampé pengobatan* apabila kita cermati ada beberapa *jampé* yang mengarah kepada hal-hal yang dianggap *black magic*.

Mengamati kekuatan yang terhimpun di dalam teks mantra di atas, benarlah kiranya pernyataan Pitcherd (1967) yang dirujuk pendapatnya oleh Sianipar, yang mengatakan bahwa semua perbuatan magis yang penting meliputi ritus, mantra, kondisi pelaku, tradisi magis, dan faktor keyakinan. Unsur keyakinan mengikat segenap perbuatan magis dan paling menentukan berhasil atau tidak (1992: 69).

Menyimak contoh di atas, *mantra putih* pada dasarnya diterima seratus persen oleh para penghayat mantra; masyarakat penghayat menyandarkan diri kepada Allah atas permohonan yang diucapkannya. Adapun permintaan bantuan kepada suatu faktor alami atau non alami disertai itikad bahwa efektivitasnya bersandar kepada Allah dan diyakini bahwa Allahlah yang memberi ijin efektivitas kepada faktor-faktor itu. Jika Allah menghendaki, sewaktu-waktu akan ditariknya kembali efektivitas tersebut dan dijauhkan darinya.

Keberterimaan lainnya dari masyarakat terhadap mantra adalah sejauh mana berfungsi untuk kebaikan serta dirasakan manfaatnya oleh sendiri dan atau orang lain, maka mantra dapat diterima. Tetapi tidak ada toleransi untuk mantra yang berfungsi mencelakai atau memperdayakan orang lain. Masyarakat penghayat mantra menolak kehadiran dan penggunaan *black magic* tersebut.

Baik *jampé* maupun *jangjawokan* ada syarat-syarat tertentu yang harus dilaksanakan oleh pengguna agar

mantra atau *jampénya* sempurna, seperti misalnya harus berpuasa selama delapan hari dan selama itu pula orang tersebut tidak boleh tidur, lalu harus berendam di sungai, atau mandi di tujuh pancuran, serta jangan sampai bertemu dengan orang lain. Ada juga yang mensyaratkan supaya mutih selama empat puluh hari, dan sebagainya. Berat ringannya syarat yang harus dilakukan oleh penghayat, tergantung pula kepada jenis mantra yang akan digunakannya. Menurut kepercayaan penghayat mantra, apabila syarat-syarat tersebut belum terpenuhi, maka mantra yang diucapkannya tidak akan mempan.

Mantra hitam (black magic) yang lebih dikenal secara umum oleh masyarakat Jawa Barat sebagai *teluh* atau *tenung* atau *santet* sebagaimana dikenal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur, secara definitif dapat diartikan merusak secara halus (ilmu gaib). Dalam arti yang luas, *teluh* berarti merusak hal-hal yang baik agar menjadi rusak. Seperti orang sehat *diteluh* agar sakit, orang berumur panjang *diteluh* agar segera meninggal, usaha yang maju *diteluh* agar bangkrut. Orang awam menganggap pengertian *teluh* sebagai upaya menyakiti atau membunuh pihak lain, caranya mengirim paku, jarum, silet, botol, dan sebagainya dalam perut seseorang atau anggota badan lainnya yang dikehendaki. Mantra hitam (Black Magic) yang dimaksud pada kenyataannya di lapangan diperoleh dalam jumlah yang sangat sedikit, itu pun kebanyakan berasal dari *mantra putih* (white magic). Hal ini dapat dipahami karena fungsi utama *mantra*, yaitu yang terkandung dalam *mantra putih* lebih mendominasi kehadirannya.

Mantra hitam (black magic) yang dimaksudkan

adalah *mantra pendendam* dan *mantra perdayaan*. *Mantra pendendam* adalah *mantra pembalasan* atas perbuatan jahat orang yang mengirimkan mantra untuk mencelakai si pembalas. *Mantra* ini diklasifikasikan sebagai *mantra hitam* karena ada motif mendendam dan ingin mencelakai orang yang mencoba mencelakainya. Adapun menurut kalangan paranormal, mantra hitam yang lebih dikenal sebagai *santet* atau *teluh* terbagi atas beberapa jenis, yaitu: *Dematrealisasi*, *Teluh kontak*, *Teluh kekuatan aku batin*, *Teluh kekuatan roh*, dan *Teluh ngelmu*.

Mantra hitam atau *black magic* baik yang bertujuan untuk mencelakai atau memperdayakan orang dapat ditolak atau dicegah dengan beberapa cara. Langkah pencegahan terhadap *teluh* yang paling utama ialah kita harus berusaha mendekati diri kepada Tuhan Yang Mahaesa di samping harus tawakal (berserah diri) kepada Allah SWT. Hikmah dari berserah diri tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak mudah kecut atas gertakan dari pihak lain karena kita yakin bahwa setiap makhluk hidup ada yang menghidupi dan sudah tentu ada yang menjaganya.

Surat Al-Baqarah: 102 menjelaskan bahwa Allah SWT. berfirman “sihir tidak akan memberikan mudharat (bahaya) melainkan ada izin dari Allah”. Hikmah dari ayat ini, apabila kita sudah mengetahui bahwa sihir tidak memberikan efek apa-apa jika tidak disertai izin Allah maka perbanyaklah berdoa kepada Allah SWT. Agar diri kita selalu terhindar dari bahaya sihir. Dengan kata lain, agar setiap sihir (*santet*, *teluh*, ilmu hitam) yang diarahkan kepada kita tidak diizinkan untuk menimbulkan bahaya.

Pada dasarnya, baik mantra putih maupun mantra

hitam, keberhasilannya tidak ditentukan dari hasil ikhtiar manusia (paranormal atau dukun). Mantra putih terkadang juga gagal dimanfaatkan, mantra hitam pun demikian. Manusia bukanlah Allah yang sanggup mengendalikan segala kejadian. Secara alami teluh dapat ditanggulangi dengan memperkuat aura tubuh dengan jalan memperkuat kesehatan jasmani dan rohani. Semakin kuat jasmani dan rohani, makin kecil kemungkinan mampu dipengaruhi daya-daya dari luar tubuh, termasuk kekuatan santet dan sejenisnya.

Aura bersifat melindungi, tetapi keberadaannya melemah manakala seseorang berada dalam kondisi jasmani rohani yang rapuh. Aura diperlemah oleh jiwa yang skeptis pesimistis, kurang berolah raga, kurang menghirup udara segar, kurang istirahat, makanan yang tidak sesuai dengan kondisi tubuh, stres, alkohol, tembakau, obat-obatan terlarang, dan kebiasaan hidup tidak teratur. Sedangkan hal-hal yang memperkuat aura adalah kondisi jasmani yang sehat, cukup istirahat, makan makanan bergizi, dan kondisi batin yang tenang.

Konsep yang efektif menanggulangi teluh, menurut ilmu tenaga dalam (batin) adalah melakukan olah gerak, pernapasan dan dzikir. Tiga aktivitas ini diyakini mempengaruhi jiwa seseorang menjadi kuat lahir dan batin.

Teluh merupakan energi. Untuk menanggulangnya sudah tentu dengan kekuatan yang serupa. Energi ini bisa ditambah melalui serapan alam sekitar, seperti energi bumi yang terserap secara baik menyebabkan orang itu kebal terhadap teluh. Orang-orang terdahulu meyakini, seseorang yang bersentuhan dengan bumi-apalagi secara langsung- maka sulit dipengaruhi

kekuatan dari luar tubuhnya. Adapun energi tertinggi dari semua energi adalah energi spiritual. Orang yang rutin melakukan dzikir-dzikir asma Allah SWT dan jenis dzikir lainnya, apabila dzikir itu dihayati dan mempengaruhi kondisi batinnya menjadi tenang, insya Allah, teluh pun sulit untuk menerobos.

Menurut ilmu yang berkembang di lingkungan agamawan, seseorang yang mengolah rohaninya maka Allah SWT langsung menjaganya. Sehingga teluh yang pada umumnya digerakkan oleh energi rendah pun tidak mampu mempengaruhi. Oleh karena itu, ada berbagai metode menanggulangi teluh, seperti dengan membaca Ayat Kursi menjelang tidur, Surat Al-Alaq, An-Naas, dan sebagainya. Selain hikmah dari bacaan yang memiliki nilai ibadah dan pancaran energinya, dzikir memiliki efek yang positif dalam membangkitkan rasa percaya diri dan menjauhkan pikiran menjadi kosong.

Teluh selain yang berjenis dematrelisasi, lebih menyerang secara psikologis (kejiwaan). Karena itu orang yang terserang teluh ditandai dengan perilaku yang tidak wajar, seperti sering mimpi buruk-dikejar-kejar orang yang menelu, keyakinan diri rendah, sering mendengar suara tanpa rupa, sulit memusatkan konsentrasi, tidak kerasan tinggal di rumah dan sebagainya. Gejala yang bersifat psikologis itu akan mempengaruhi kondisi kesehatannya. Biasanya pada bagian tubuh tertentu akan merasa sakit yang berpindah-pindah. Selanjutnya orang itu akan menderita suatu penyakit yang sudah ada gejala sebelumnya. Dengan demikian, jalan satu-satunya yang harus kita tempuh menghadapi guna-guna tersebut adalah dengan cara beriman dan bertawakal kepada Allah SWT. Agar kita selalu dihindarkan dari orang-

orang yang akan dan ingin memperdaya dan mencelakai kita.

Berkaitan dengan masalah pro dan kontra masyarakat terhadap keberadaan mantra, untuk menengahnya dalam uraian ini, sangat perlu disertakan dalam bagian ini.

Konsep mendasar dikemukakan oleh Subhani, berupa dua buah pertanyaan, yaitu: (1) apakah meminta bantuan kepada selain Allah adalah syirik? (2) apakah meminta penyembuhan selain kepada Allah adalah syirik? Untuk pertanyaan pertama dijelaskannya bahwa meminta bantuan (isti'anah) kepada selain Allah dapat terwujud dalam dua bentuk:

- a. Meminta bantuan kepada suatu faktor alami atau nonalami (dalam arti memanfaatkan faktor-faktor tersebut) disertai I'tikad bahwa efektivitasnya bersandar kepada Allah, yakni bahwa ia mampu menolong manusia dan menghilangkan problem-problem mereka dengan kekuatan dan kemampuan yang diperolehnya dari Allah SWT. Ini merupakan beristi'anah juga karena di dalamnya mengandung pengakuan bahwa Dialah yang telah memberi efektivitas tersebut kepada faktor-faktor itu. Dan dengan izin-Nya pula, jika Allah menghendaki, sewaktu-waktu akan ditarik-Nya kembali efektivitas tersebut dan dijauhkan dari padanya.
- b. Jika seorang meminta bantuan kepada seorang manusia lainnya, atau faktor alami atau nonalami, disertai I'tikad bahwa ia bebas mandiri sepenuhnya dari Allah SWT, dalam eksistensinya atau perbuatannya, sudah barang tentu I'tikadnya itu

adalah syirik dan isti'anahnya itu adalah ibadah kepada manusia tersebut.

Menanggapi dua wujud permintaan, kunci untuk menghilangkan kontradiksi antar keduanya adalah harus disadari bahwa di alam raya ini hanya terdapat satu pemberi pengaruh Yang Sempurna dan Mandiri sepenuhnya, yang tidak bersandar kepada siapa pun selain diri-Nya baik dalam eksistensi-Nya maupun aktivitas-Nya, yaitu Allah SWT. Sedangkan faktor-faktor lain, semuanya membutuhkan, dalam eksistensi dan aktivitasnya, kepada Allah SWT. Faktor-faktor ini melaksanakan kerjanya dengan izin-Nya, kehendak-Nya, dan kekuatan-Nya. Seandainya Dia tidak memberikan kekuatan, dan kehendak-Nya tidak menetapkan pemberian suplai kepadanya, niscara semua itu tidak memiliki kekuatan atau kemampuan apa pun. (lihat Subhani, 1992:168-190).

Pertanyaan kedua: apakah meminta penyembuhan dari selain Allah itu adalah syirik? Kiranya perlu dijelaskan bahwa kesembuhan adakalanya dinisbahkan kepada Allah SWT, dan adakalanya kepada sebab-sebabnya yang dekat dan berpengaruh terhadapnya, dengan izin Allah. Adakalanya Allah menisbahkan kesembuhan kepada selain-Nya, seperti Al-Quran dan madu, seperti dalam firman-Nya:

"Di dalamnya (madu) terdapat kesembuhan bagi manusia." (QS, XVI:69).

"Dan kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar (penyembuh) dan rahmat bagi

orang-orang yang beriman." (QS, XVII:82)

Cara memadukan ayat-ayat tersebut, yaitu menyatakan bahwa penyembuhan yang hakiki dan mandiri sepenuhnya adalah termasuk perbuatan Allah sendiri. Namun sebagai suatu yang bersifat mengikuti dan tidak mandiri, penyembuhan dapat pula dinisbahkan kepada sebab-sebab lain. Dialah (Allah) yang telah menciptakan sebab-sebab ini dan menyimpankan efek dan khasiat-khasiat ke dalamnya, maka ia pun bekerja dan berefektivitas dengan izin serta kehendak-Nya.

Jadi, dalam contoh di atas, jika seseorang meminta penyembuhan kepada seorang di antara wali-wali Allah dengan memandang kepada segi ini (yakni bahwa mereka hanya berefektivitas dengan izin, kehendak, dan kekuatan-Nya), maka perbuatannya itu adalah jai (dibolehkan) dalam syariat, dan benar-benar bersesuaian dengan tuntutan tauhid. Hal ini mengingat bahwa tujuan permintaan kesembuhan dari para wali ini ialah benar-benar seperti meminta kesembuhan dari madu dan obat-obatan kedokteran. Hanya saja dapat dikatakan bahwa madu dan obat-obatan memberi pengaruh tanpa adanya kehendak dan penerapan pada dirinya sedangkan yang dilakukan Nabi dan wali ialah dengan kehendak dan ikhtiar (kemampuan memilih). Maja tujuan meminta penyembuhan dari seorang wali, tka lain adalah pengimbaunya agar mempergunakan kekuatan yang diberikan dengan izin Allah. Hanya yang perlu dipertimbangkan apakah permintaan seperti itu bersesuaian dengan tauhid atau tidak (Subhani, 1992:168).

Demikianlah uraian mengenai permintaan bantuan dan kesembuhan. Dengan menelaah kembali keterangan lainnya, penjelasan di atas dapat dijadikan pegangan sehubungan dengan adanya penggunaan fungsi mantra putih, yaitu untuk permohonan perlindungan, kekuatan, dan pengobatan; dan tentunya dapat disangkutpautkan pada jenis perilaku magis yang bersesuaian dengan batas-batas yang telah ditentukan seperti di atas.

Perilaku magis yang ada di masyarakat tidak terlepas dari kehidupan keislaman yang mendasari seluruh tingkah lakunya dalam hidupnya. Keyakinan utama mereka adalah apa yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan tertentu semata-mata hanyalah mencari keridlaan-Nya dan berserah diri bahwa apa yang telah diusahakannya hanya Allah jua yang menentukan.

5. Penutup

Modal utama para penghayat menekuni dan merasakan manfaat *mantra* adalah adanya **keyakinan**; keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang dihasilkan di luar kemampuan manusia. Batas penerimaan *mantra* oleh para penghayat adalah sejauhmana *mantra* itu berfungsi untuk kebaikan serta dirasakan manfaatnya oleh sendiri atau orang lain, namun tidak ada toleransi/menolak *mantra hitam* (black magic) yang berfungsi mencelakai atau memperdayakan orang lain.

Mantra tidak mendapat tempat di sebagian masyarakat karena muatan teks dan perilaku magis lainnya yang menurutnya bertentangan dengan akidah Islam. Antipati mereka terhadap perilaku magis ini masih dalam batas kewajaran. Mereka satu sama lainnya

(dengan masyarakat penghayat mantra putih) masih dapat menjalin hubungan dan memfungsikan dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik, tetapi tidak ada toleransi untuk penghayat *mantra hitam* (black magic).

Hal yang paling esensi dari **aspek filosofis** mantra sebagai penutup tulisan ini adalah adanya faktor yang sangat dominan yang memberi ciri adanya kekuatan mantra yang dipercaya masyarakat. Bekal ketauhidan masyarakat menjadi hal penting; manusia percaya bahwa kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya atau kejadian langsung yang menyimpannya tidak terlepas dari kekuasaan Allah SWT. Manusia meminta bantuan kepada suatu faktor alami atau nonalami disertai i'tikad bahwa efektivitasnya bersandar kepada Allah, yakni bahwa ia mampu menolong manusia dan menghilangkan masalah-masalah mereka dengan kekuatan dan kemampuan yang diperolehnya dari Allah SWT dan dengan izin-Nya. Demikian juga dengan yang dimintai pertolongan hanya mampu memberikannya dengan bersandar pada kekuasaan dari Allah, bukan dari dirinya sendiri dan bukan secara mandiri sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Athar, Abdul Kholiq.

1997 *Menolak dan Membentengi Diri Dari Sihir*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Danandjaja, James.

1994 *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Darsa, Undang Ahmad.

1998 *Khazanah Pernaskahan Sunda*. Bandung: Fakultas

- Sastra Unpad.
- Ekadjati, Edi Suhardi.
1988 *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Unpad dengan The Toyota Foundation.
- Ikram, Achadiati
1976 "Sastra Lama Sebagai Penunjang Kebudayaan Sastra Modern" *Majalah Bahasa Sastra*. No. 6 Tahun I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mulder, Niels.
1984 *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mustappa, Abdullah.
1995 *Kamus Sastra*. Bandung: PT Granesia
- Robson, S.O.
1978 *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Bandung: Tjupu Manik.
- Rusyana, Yus.
1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Sianipar, T., dkk.
1992 *Dukun-Mantra: Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Subhani, Syaikh Ja'far.
1992. *Tauhid dan Syirik*. Bandung: Mizan.
- Suroso, Imam.
1999 "Santet, Magis atau Psikis?", dalam *Menguak Rahasia Supranatural*. Solo: CV. Aneka.
- Suryani, Elis.

- 1990 *Wawacan Panji Wulung: Sebuah Kajian Filologis (Thesis)*. Bandung: Fakultas Pascasarjana Unpad.
- 1995 *Wawacan Raramendut: Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara.
- 2001 *Magic Yang Terungkap Dalam Khazanah Naskah Sunda: Tinjauan Filologis dan Analisis Fungsi (Tahap I)*. Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara.
- 2002 “*Magic*” *Eksistensi dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda Masa Kini*”. (Laporan Penelitian). Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Teeuw, A.
- 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin.
- 1989 *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.